

## **PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMAN 1 KEBOMAS**

**Dewi Fauziyyah**

SMA Negeri 1 Kebomas

*dewifauziyyah@gmail.com*

### **Abstrak**

Secara umum Pendidikan saat ini masih mengutamakan kecerdasan kognitif saja, kenyataan menunjukkan bahwa siswa belum memiliki karakter positif yang diharapkan, seperti tentang bagaimana anak, siswa dan orang dewasa dapat bangkit kembali dan bertahan dari kondisi stres, trauma dan resiko dalam kehidupan mereka, yang menyebabkan berkembangnya psikopat atau hidup abadi dalam lingkaran setan kemiskinan, penyimpangan, kekerasan, atau kegagalan dalam pendidikan. Dalam pembelajaran ekonomi, guru harus mengintegrasikan karakter positif untuk membangun resiliensi. Resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologi seorang. Tanpa adanya resiliensi, tidak akan ada keberanian, ketekunan, tidak ada rasionalitas, tidak ada insight. Bahkan resiliensi diakui sangat menentukan gaya berfikir dan keberhasilan peserta didik dalam hidup di era modern sekarang ini, untuk menghadapi kondisi-kondisi kehidupan abad 21 yang penuh dengan perubahan-perubahan yang sangat cepat. Termasuk keberhasilan dalam meningkatkan belajar di sekolah terutama mata pelajaran ekonomi.

Dengan demikian jelas bahwa sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, yang sangat memungkinkan membantu siswa mengembangkan resiliensi. Sebagai sebuah organisasi dan institusi pendidikan, sekolah dapat menjadi kekuatan besar bagi pengembangan resiliensi siswa. Seperti halnya dengan keluarga dan masyarakat, sekolah dapat memberikan lingkungan dan kondisi yang membantu perkembangan faktor protektif siswa. Penelitian ini bertujuan memperbaiki pembelajaran di kelas. Subyek penelitian guru dan siswa. Lokasi penelitian di SMAN 1 Kebomas dan mengambil guru ekonomi sebagai mata pelajaran.

**Kata kunci: Pendidikan karakter, resiliensi, problem solving**

### **Abstract**

*In general Education currently still prioritizes cognitive intelligence, the fact shows that students do not have the expected positive character, such as about how children, students and adults can rise again and survive the conditions of stress, trauma and risk in their lives, which causes development psychopath or*

*eternal life in a vicious circle of poverty, deviation, violence, or failure in education. In economic learning, teachers must integrate positive characters to build resilience. Resilience is considered a basic force that is the foundation of all positive characters in building emotional and psychological strengths of a person. Without resilience, there will be no courage, perseverance, no rationality, no insight. Even resilience is recognized to determine the thinking style and success of students in today's modern life, to deal with the conditions of life of the 21st century which are full of very rapid changes. Including success in improving learning in schools, especially economic subjects.*

*Thus it is clear that the school is the second environment after the family, which is very possible to help students develop resilience. As an organization and educational institution, schools can be a great force for the development of student resilience. As with families and communities, schools can provide environments and conditions that help develop student protective factors. This study aims to improve classroom learning. Teacher and student research subjects. Research location at SMAN 1 Kebomas and taking economics teacher as subject.*

**Keywords:** *Character education, resilience, problem solving*

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter saat ini menjadi penting mengingat banyaknya permasalahan bangsa dan negara. Hal ini terlihat dari kenakalan remaja yang terus meningkat mulai dari tawuran antar pelajar, narkoba, bahkan seks bebas seolah membuat pendidikan di Indonesia tidak berarti sama sekali dan telah meruntuhkan karakter bangsa yang berfalsafah pancasila (Muslich, 2011). Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, yang tujuannya mengembangkan kemampuan siswa untuk mewujudkan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari (Puskur, 2010a). Oleh karena itu muatan pendidikan karakter difokuskan pada *attitudes, behavior, emotions, dan cognitions* (Berkowitz, 2005). Pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, diharapkan siswa memiliki karakter positif. Sekolah yang menerapkan pendidikan karakter secara komprehensif menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan belajar (Berkowitz, 2005).

Pendidikan merupakan kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif yang diperuntukkan bagi generasi yang bertumbuh. Dalam kegiatan mendidik, manusia menghayati adanya tujuan-tujuan pendidikan. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan diperlukan sebagai sebuah sarana yang mampu membentuk manusia secara utuh meliputi jasmani maupun rohani (Mustakim, 2011). Pembentukan kepribadian ini harus bisa ditata dengan baik, dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang ada. Pada kenyataannya, pendidikan yang harusnya digunakan sebagai wahana penempatan karakter hanya mengedepankan *transfer of learning* dalam penyampaian materi-materi pelajaran dan masih mengesampingkan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik yang menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter peserta didik di Indonesia (Zubaedi, 2012).

Dunia pendidikan di Indonesia belakangan ini diramaikan dengan wacana mengenai pendidikan karakter. Wacana ini muncul sebagai akibat dari ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem pendidikan nasional yang pada masa-masa sebelumnya dipandang gagal dalam membentuk manusia Indonesia yang bermartabat. Pada era reformasi sebetulnya terjadi upaya pembenahan di sana-sini seputar praktik dan kebijakan sistem pendidikan nasional dalam kaitannya dengan moral dan karakter. Akan tetapi fenomena mengenai kondisi stres, trauma dan resiko dalam kehidupan masih tampak secara nyata, seperti permasalahan yang terjadi pada siswa SMA Negeri 1 Kebomas kelas xi ips dengan nama verry (nama samaran) karena akibat broken home maka seperti fenomena yang dikemukakan oleh Emmy E. Werner(2003), Ahli Tingkah laku yang menggunakan istilah resiliensi untuk menggambarkan tiga fenomena: (1) perkembangan positif yang dihasilkan oleh anak yang hidup dalam konteks “berresiko tinggi” (high – risk), seperti anak yang hidup dalam kemiskinan kronis atau perlakuan kasar orang tua; (2) kompetensi yang dimungkinkan muncul dibawah tekanan yang berkepanjangan, seperti peristiwa-peristiwa disekitar perceraian orang tua mereka; dan (3) kesembuhan dari trauma, seperti ketakutan dari peristiwa perang saudara dan kamps konsentrasi.

Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mncegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan atau mengubah kondisi kehidupan yang menyengsaraan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi.

Meskipun resiliensi merupakan kapasitas individual untuk bertahan dalam situasi yang stressfull, namun tidak berarti bahwa resiliensi merupakan suatu sifat (traits), melainkan lebih merupakan suatu proses (process). Kita memang tidak dapat menyangkal bahwa beberapa individu memiliki kecenderungan genetik yang memberi sumbangan bagi resiliensinya, seperti watak sosial, sifat ramah, dan

kecantikan fisik, namun kebanyakan dari karakteristik yang dihubungkan dengan resiliensi dapat dipelajari (Higgins, 1994; Warner & Smith, 1992).

Problem solving adalah cara mengajar yang dilakukan dengan cara melatih para murid menghadapi berbagai masalah untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama (Alipandie, 1984:105). Menurut Sudirman (1987:146) metode *problem solving* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa.

Menurut Gulo (2002:111) menyatakan bahwa *problem solving* adalah metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar. Menurut Djamarah (2006:92) metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih peserta didik menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

Menurut Hadian (2008:3), metode *problem solving* dapat diartikan sebagai: 1) Tujuan (*Goal*). Sebagai tujuan, *problem solving* adalah target akhir dalam suatu pembelajaran matematika, dalam arti dengan mempelajari matematika maka kita dapat menyelesaikan berbagai masalah dengan lebih bijak, sistematis, efektif, dan efisien. 2) Proses (*Process*). Sebagai proses, *problem solving* diartikan sebagai proses yang bias ditempuh untuk menyelesaikan masalah atau soal dalam matematika dengan lebih sistematis dan akurat. 3) Kemampuan dasar (*Basic*). Sebagai kemampuan *problem solving* diartikan sebagai kemampuan dasar karena inilah dasar yang harus dikuasai oleh kita sebagai pemecahan masalah, baik itu masalah atau soal dalam matematika maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, *problem solving* adalah metode yang harus dikenal oleh setiap orang untuk dapat menyelesaikan masalah atau soal matematika dengan lebih sistematis, terukur, dan efisien.

Langkah-langkah penggunaan metode *problem solving* menurut Djamarah (2013: 91-92) adalah sebagai berikut: 1) Ada masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya. 2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang muncul. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, dan berdiskusi. 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua di atas. 4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini peserta pelatihan harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. 5) Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *problem solving* atau metode pembelajaran berbasis masalah ini sering dinamakan atau disebut juga dengan *eksperimen method*, (Sudirman, dkk, 1991 : 146). Penelitian dilaksanakan pada siswa siswi kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Kebomas. Pemilihan masalah nyata ini dilakukan atas pertimbangan kesesuaiannya dengan pencapaian kompetensi dasar.

Pembelajaran berbasis masalah (PBM) bersandar pada teori belajar kognitif-konstruktivistik. Vygotsky menekankan perhatiannya pada hakikat sosial dari pembelajaran. Dalam belajar, siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka berbicara dengan teman lain mengenai problemnya. Tidak satu pun dapat memecahkan masalah sendiri. Kerja kelompok membantu siswa pada suatu pemecahan, pengalaman mendengarkan ide orang lain, mencoba dan selanjutnya menerima balikan untuk pemecahan.

Berdasarkan pada beberapa pendapat tentang Pembelajaran Berbasis masalah disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah kegiatan pembelajaran yang memfokuskan pada identifikasi serta pemecahan masalah nyata, praktis, kontekstual, berbentuk masalah yang strukturnya tidak jelas atau belum jelas solusinya (*ill-structured*) atau *open ended* yang ada dalam kehidupan siswa sebagai titik sentral kajian untuk dipecahkan melalui prosedur ilmiah dalam pembelajaran, yang kegiatannya biasanya dilaksanakan secara berkelompok.

Masalah yang dimaksudkan di sini adalah masalah-masalah yang dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya, seperti dalam hal ini meningkatkan mata pelajaran ekonomi misalnya tentang bagaimana anak, siswa dapat bangkit kembali dan bertahan dari kondisi stres, trauma dan resiko dalam kehidupan mereka, yang menyebabkan berkembangnya psikopat atau hidup abadi dalam lingkaran setan kemiskinan, penyimpangan, kekerasan, atau kegagalan dalam pendidikan.

Berdasarkan modul pelatihan Kurikulum 2013. Pembelajaran berbasis masalah dikelompokkan dalam 4 jenis Model Pembelajaran yang wajib dikuasai guru. Pengertian model Pembelajaran Berbasis Masalah disini diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari (*otentik*) yang bersifat terbuka (*open-ended*) untuk diselesaikan oleh peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membangun atau memperoleh pengetahuan baru. Pembelajaran ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang jarang menggunakan masalah nyata atau

menggunakan masalah nyata hanya di tahap akhir pembelajaran sebagai penerapan dari pengetahuan yang telah dipelajari.

### **3. HASIL DAN DISKUSI**

Efektifitas pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis masalah (problem solving) dalam meningkatkan hasil belajar dan karakter positif siswa ditinjau dari: (1) increase bonding, (2) set clear and consistent boundaries, (3) teach life skills, (4) provide caring and support, (5) set and communicate high expectations, dan (6) provide opportunities for meaningful participation.

#### **Tahap 1 Increase bonding**

Tahap dalam membangun resiliensi siswa disekolah adalah dengan memperkuat hubungan-hubungan (relationship). Tahap ini meliputi peningkatan hubungan antara individu dan pribadi prososial. Fakta menunjukkan siswa yang memiliki relasi atau keterkaitan yang positif jauh lebih mampu menghindari perilaku berisiko dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki keterkaitan.

#### **Tahap 2 Set Clear and consistent boundaries**

Tahap kedua membangun resiliensi siswa disekolah adalah menjelaskan dan menjaga konsistensi dari batasan-batasan atau peraturan-peraturan yang berlaku disekolah. Tahap ini meliputi pengembangan dan implementasi kebijakan sekolah dan prosedur pelaksanaannya secara konsisten, serta menyampaikan kepada siswa, sehingga mereka mendapat gambaran yang jelas tentang harapan-harapan yang harus mereka penuhi. Harapan berisiko dan konsekuensinya, harus ditulis dan dikomunikasikan kepadasiswa dengan jelas, dan dilaksanakan dengan konsisten.

#### **Tahap 3 teach life skills**

Tahap ketiga pemangunan resiliensi siswa disekolah adalah mengajarkan keterampilan-keterampilan hidup (teach life skills), yang meliputi: kerjasama, resolusi konflik secara sehat, resistensi ketrampilan keputusan, serta manajemen stres yang sehat. apabila ketrampilan ini diajarkan dan diperkuat secara memadai, ini akan membantu siswa sukses mengendalikan risiko-risiko atau bahaya-bahaya dari masa siswa, terutama penggunaan tembakau, alkohol, dan obat-obatan lainnya (Brotvin & Botvin, 1992).

#### **Tahap 4 provide caring and support**

Tahap 4 sampai tahap 6 merupakan tahap pengembangan resiliensi dalam “the resiliency wheel” yang termasuk dalam kelompok building resiliency. Tahap ini

meliputi penghargaan, perhatian dan dorongan positif. Tahap ini sangat kritis dalam semua tahap resiliency wheel. Pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan sekolah, harus berperan aktif dalam memberikan caring dan support kepada siswa guna membantu perkembangan resiliensinya

#### **Tahap 5 set and communicate high expectation**

Tahap kelima dalam membantu perkembangan resiliensi siswa disekolah adalah memberikan atau menyampaikan harapan yang tinggi. Harapan yang tinggi dan realistis merupakan motivator yang efektif bagi siswa. Siswa yang tidak memiliki harapan, secara tipikal menunjukkan aspirasi yang rendah untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau terhadap kemungkinan karir (Knapp & Woolverton, 1995).

Tahap 6 provide Opportunities for meaningful participation

Dengan memberikan tanggungjawab dan kesempatan untuk berpartisipasi aktif seperti kesempatan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, perencanaan, bekerja sama dan menolong orang lain. Siswa diperlakukan sebagai individu yang bertanggungjawab, mengizinkan mereka untuk berpartisipasi dalam semua aspek fungsi sekolah (Rutter, 1984).

Strategi ini sekolah mengambil suatu sikap yang memandang siswa sebagai sumber daya daripada sebagai objek pasif atau sumber masalah.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan dan penanaman nilai-nilai karakter pada anak yang dilakukan di sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar anak bisa menjadi lebih baik.

Metode yang digunakan dalam penerapan pendidikan karakter disekolah menengah atas oleh subjek adalah metode problem solving, dengan metode problem solving diharapkan siswa dapat menumbuhkan rasa tanggungjawab serta kewajiban untuk mencapai tujuan, siswa tidak merasa tertekan dan advertivis, bisa menyesuaikan diri dengan lebih baik, merasa dihargai karena dengan metode problem solving siswa bisa bebas mengutarakan pendapatnya, pengambilan keputusan ditekankan pada siswa sehingga bisa membangkitkan motivasinya, siswa diberi harapan dan didukung untuk berpartisipasi dalam aktivitas belajar sehingga bisa membantu mengembangkan resiliensi siswa belajar disekolah untuk meningkatkan kompetensi mata pelajaran ekonmi.

Model pembelajaran problem solving merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika di sekolah.

Penerapan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Mata Pelajaran  
Ekonomi Di SMAN 1 Kebomas  
**Dewi Fauziyyah**

---

Model pembelajaran ini telah mengubah kondisi belajar yang sebelumnya cenderung pasif menjadi aktif dan kritis. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem solving dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Berkowitz, Marvin W dan Melinda C Bier (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washinton: Character Education Partnership.
- Muslich, Masnur (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi-dimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Puskur (2010a). *Grand Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas.
- Puskur (2010b). *Panduan Guru Mata Pelajaran, Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kemendikbud. 2013 *permenmendikbud 65 tahun 2013 tentang standart proses pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2006). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Cetakan Kelima. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudirman, N. (1987). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Smith, M. 2006. *Contemporary Character Education. Principles Leadership*. Vol.6, no.5, pp. 16-20.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.